**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KARKAS AYAM KAMPUNG**

**DI KABUPATEN BANTUL**

**THE INCOME ANALYSIS OF NATIVE CHICKEN CARCASS TRADER IN BANTUL REGENCY**

**ELISABETH DEVI TRIGATIN FAU**

**17021095**

**DOSEN PEMBIMBING FX. SUWARTA**

**Podi Peternakan**

**Fakultas Agroindustri**

**Universitas Mercu Buana Yogayakarta**

email: ddevitri248@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pedagang karkas ayam kampung di berbagai pasar di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada 3 Juni 2022 sampai dengan 4 Juli 2022, dengan responden 30 pedagang di enam pasar di Kabupaten Bantul. Pengambilan data dilakukan secara acak dengan alat bantu kuesioner. Data yang diambil meliputi identitas responden, investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penerimaan. Analisis data penelitian meliputi, analisis pendapatan, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*, *Break Even Point (BEP)*, dan *Pay Back Period (PBP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu 30-50 tahun. Sebanyak 56,66% reponden telah menyelesaikan pendidikan formal wajib, 40% telah menempuh pendidikan hingga SMA, dan 3,33% tidak mengenyam bangku sekolah. Rata-rata pengalaman kerja seluruh responden adalah 13,33 tahun. Rata-rata total biaya pedagang karkas ayam kampung sebesar Rp 82.140.338,60/tahun, rata-rata penerimaan sebesar Rp 159.067.103,76/tahun, rata-rata keuntungan sebesar Rp 76.926.765,16/tahun, rata-rata R/C Ratio sebesar 1,91, rata-rata rentabilitas 91,87, rata-rata BEP (Unit) 417,63 kg, dan BEP (Rupiah) sebesar Rp 10.018.171,00 dan rata-rata PBP sebesar 14 bulan. Usaha pedagang karkas ayam kampung di berbagai pasar di Kabupaten Bantul, dikatakan layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

**Kata kunci**: Pendapatan, Pedagang Karkas, Ayam Kampung.

***ABSTRACT***

This study aims to determine the income of native chicken carcasses traders in various markets in Bantul Regency. This research was conducted at 3rd of June until 4th of July 2022, with 30 respondents in six markets in Bantul Regency, Yogyakarta. Data collection was carried out randomly by questionnaire, such as: identity of respondents, investment, fixed cost, variable cost, and revenue. Analysis of research data includes, Income Analytic, Return Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), and Pay Back Period (PBP). According to the results of this research, majority of the respondents were in their prime working years, between the ages of 30 and 50. A total of 56,66% of respondents had completed their mandatory formal education, 40% had only completed high school, and 3,33% had not attended any classes. All respondents had an average of 13,33 years of working history. The results showed an average of total trader cost is Rp 82.140.338,60/year, the revenue average is Rp 159.067.103,76/year, the income’s average is Rp 76.926.765,16/year, the average of R/C Ratio is 1,91, the average of rentability is 91,87, the average of BEP (Unit) is 417,63 kg, and the average for BEP (Rupiah) is Rp 10.018.171,00 and the Pay Back Period average is 14 months. Based on the research it was concluded that the efforts of native chicken carcasses traders in various markets in Bantul Regency, feasible and profitable to be endeavored.

**Keywords**: Income, Carcass Traders, Kampung Chickens.

**PENDAHULUAN**

Ayam kampung adalah komoditas peternakan yang telah dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan secara luas di seluruh wilayah Indonesia. Ayam kampung mempunyai peranan yang penting baik sebagai pangan maupun daging. Pada umumnya budidaya ayam kampung oleh masyarakat dilakukan secara dilepas atau biasa disebut dengan sistem mengumbar yaitu dengan melepaskan ayam secara bebas dan tidak perlu dimasukkan dalam kandang, akan tetapi tetap disediakan kandang minimalis agar ayam-ayam dapat berteduh dari panas matahari, hujan, hingga untuk tempat bertelur dan menetas. Budidaya ayam dilakukan dengan tujuan sebagai penghasil telur dan daging, sebagai sumber gizi, sumber pendapatan, dan tabungan. Ayam kampung dapat dimanfaatkan sebagai penghasil bulu untuk bahan industri dan kotoran sebagai bahan pupuk organik (Rasyaf, 2005).

Budidaya ayam kampung belum populer dikarenakan masih menggunakan pakan non-komersial. Pakan non-komersial adalah pakan yang tidak didesain khusus untuk ternak dan biasanya bisa dikonsumsi manusia. Sehingga, banyak peternak yang membudidayakan ayam kampung menggunakan pakan ayam broiler (ayam pedaging) namun kebutuhan nutrisi ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan nutrisi ayam broiler (Fitasari dkk., 2016). Krista (2010) menyatakan bahwa daging ayam kampung lebih disukai masyarakat karena tekstur yang lebih kenyal dan berotot, kadar lemak lebih rendah dibandingkan dengan daging ayam broiler,dan cita rasa gurih. Selain itu, ayam kampung mempunyai daging berwarna lebih gelap dibandingkan dengan ayam broiler, ukuran yang cenderung lebih kecil dan tipis serta memiliki tulang yang lebih menonjol karena kandungan lemak lebih sedikit.

**METODE**

### Rumusan Masalah

##  Berapa pendapatan pedagang karkas ayam kampung di Kabupaten Bantul?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pendapatan Pedagang Karkas Ayam Kampung di Kabupaten Bantul.

## Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.Pedagang, sebagai acuan dalam menjalankan usaha karkas ayam kampung.

2.Mahasiswa, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

3.Pemerintah sebagai dasar pengembangan kebijakan dalam perdagangan ayam kampung.

**TINJAUAN PUSTAKA**

## Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan jenis ayam yang banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia dengan cara tradisional. Pada mulanya ayam kampung berasal dari ayam hutan (*Gallus varius*) di pulau Jawa dan sudah tersebar hingga ke pulau Nusa Tenggara. Ayam kampung mempunyai ciri khas yaitu memiliki bentuk tubuh yang ramping, kaki panjang, dan warna bulu yang beragam. Sifat fenotip dan genotip ayam kampung masih sangat bervariasi seperti warna bulu beragam yaitu: warna hitam, tipe liar, pola kolumbian, dan bulu lurik. Ayam kampung memiliki tubuh yang kecil, produktivitas telur yang rendah dan pertumbuhan tubuh yang lambat. Di Indonesia umumnya, ayam kampung mempunyai tubuh dengan susunan otot-otot yang baik, tidak pandai terbang, dan mempunyai kesukaan berjalan-jalan, serta mengais tanah. Ayam kampung memiliki kuku yang tajam, dengan jari kaki yang tidak terlalu panjang tetapi cukup kuat serta betis panjang dan paha yang kokoh (Rasyaf, 2011).

Ayam kampung merupakan ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga (Iskandar, 2010). Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang (Suharyanto, 2007).

## Pertumbuhan dan Bobot Ayam Kampung

Ayam kampung memiliki kebutuhan protein yang lebih sedikit dibandingkan dengan jenis ayam lain. Pada fase *starter* usia 0-6 minggu membutuhkan protein kasar sekitar 18%-19% dengan energi metabolis sebesar 2900-3000 kkal/kg, fase *grower* usia 6-12 minggu membutukan protein kasar sebanyak 16-17 %, dan energi metabolis 2900-3000 kkal/kg; fase developer usia 12-20 minggu membutuhkan protein kasar 12%-14% dengan energi metabolisme sebanyak 2800-2900 kkal/kg; dan pada fase layer usia 20-60 minggu membutuhkan protein kasar 15%-16% dengan energi metabolis sebanyak 2750-2850 kkal/kg (Iskandar dan Suprijatna, 2010).

## Karkas Ayam Kampung

Istilah karkas biasa disebut sebagai bagian dari tubuh unggas tanpa darah, bulu, leher, kepala, dan bagian tubuh ayam lainnya. Selain itu, menurut Anonim (2009), karkas diartikan sebagai bagian tubuh ayam setelah dilakukan penyembelian secara halal sesuai dengan CAC/GL 24-1997, pencabutan bulu dan pengeluaran jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan atau ginjal, dapat berupa karkas segar, karkas segar dingin atau karkas beku. Karkas segar adalah karkas yang didapat kurang lebih sama dengan empat jam setelah proses pemotongan dan tidak mengalami perlakuan lebih lanjut. Karkas segar dingin adalah karkas segar yang didinginkan setelah proses pemotongan sehingga temperatur bagian dalam daging antara 00C-40C. Sedangkan karkas beku merupakan karkas segar yang telah mengalami proses pembekuan di dalam *plast freezer* dengan temperatur bagian dalam daging -120C.

**MATERI DAN METODE**

## Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 Juni sampai 4 Juli 2022, di 6 pasar di Kabupaten Bantul yaitu:

Wilayah Timur: Pasar Wage/Panasan dan Pasar Imogiri.

Wilayah Tengah: Pasar Jodog dan Pasar Bantul.

Wilayah Barat: Pasar Sudimoro dan Pasar Semampir.

## Materi Penelitian

1. Data diperoleh dari pedagang karkas ayam kampung dengan pengalaman minimal satu tahun terakhir yang didapat dari 30 responden. Berikut jumlah responden dari beberapa pasar di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta:
2. Pasar Wage/Panasan: 5 responden.
3. Pasar Imogiri: 5 responden.
4. Pasar Jodog: 5 responden.
5. Pasar Bantul: 5 responden
6. Pasar Sudimoro: 5 responden
7. Pasar Semampir: 5 responden
8. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan survei melalui dua tahap kegiatan yaitu: tahap pra penelitian dan tahap pengambilan data. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden pedagang dari 6 pasar di Bantul.

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data identitas, investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan pendapatan ayam kampung yang diperoleh langsung dengan peneliti ditempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini, dapat diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan penjual ayam kampung dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait Dinas Peternakan di Kabupaten Bantul.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa:

1. Identitas penjual ayam kampung meliputi: nama, umur, pendidikan dan pengalaman sebagai penjual ayam kampung.
2. Pendapatan dalam 1 tahun terakhir diperoleh dari beberapa data yaitu
3. Biaya tetap, yaitu :

a) Bunga modal

b) Depresiasi atau penyusutan

c) Gaji tenaga kerja tetap

d) Sewa tempat/lapak

1. Biaya tidak tetap yaitu :
2. Biaya Ayam
3. Rekening Listrik
4. Bensin/Hari
5. Biaya Motor
6. Biaya Peneraan Timbangan Pertahun
7. Biaya Makan
8. Biaya Sosial
9. Biaya pulsa
10. Biaya distribusi/perhari
11. Biaya pajak motor

(3) Penerimaan berasal dari:

a) Penjualan karkas

Harga karkas dapat dilihat berdasarkan ukuran dan bobot sebagai berikut:

* Ukuran kecil dengan bobot kurang dari 1,0 kg;
* Ukuran sedang dengan bobot dari 1,0 kg sampai dengan 1,3 kg;
* Ukuran besar dengan bobot lebih dari 1,3 kg.

b) Penjualan non-karkas

Penghasilan dari non-karkas yaitu

* Ayam kampung utuh jantan dan betina
* Daging ayam selain karkas

Menurut Sutrisno (2010), pendapatan diperoleh dari total penerimaan

dikurangi total biaya. Rumus yang digunakan:

P = Input - Output

Keterangan:

P = Pendapatan

Output = Biaya Produksi Total

Input = Penerimaan Total

## *Return Cost Ratio (R/CR)*

*Return Cost Ratio* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawati, 2001). Secara matematik dapat dihitung dengan rumus:

R/C = $\frac{R}{C}$

Keterangan:

R/C = *Return Cost Ratio*

R = Penerimaan

С =Biaya

## Rentabilitas

Menurut Sutrisno (2010), rumus untuk mengetahui kelayakan usaha ternak yaitu:

R = $\frac{X}{Y}$ $×$ 100%

Keterangan:

R = Nilai Rentabilitas

Х =Laba Usaha

Y =Biaya Produksi Lokal

Jika R diperoleh lebih besar dari suku bunga yang banyak berlaku, maka usaha tersebut layak (Sutrisno, 2010).

## *Break Event Point* (BEP)

Analisis BEP memberi informasi mengenai jumlah volume penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Menurut Wijayanti *et al.* (2015), rumus yang digunakan untuk menghitung BEP adalah:

 BEP (Harga) = $\frac{FC}{1-\frac{VC}{S}}$ BEP (Unit) = $\frac{FC}{P-VC}$

Keterangan:

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

P = Price Per Unit

S = Sales Volume

## *Payback Period*

Analisis untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi dalam usaha peternakan (Carter, 2009). Dapat dihitung dengan rumus:

Payback Period =$\frac{Modal}{Pendapatan}$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Wilayah Penelitian

Berdasarkan Anonim (2018), Kabupaten Bantul berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
2. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
3. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kulon progo

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Kelurahan, dan 933 Dusun. Adapun kecamatan di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Jetis, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Bangutapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan dan Kecamatan Semampir. Sedangkan penelitian ini telah dilaksanakan di 3 wilayah dan 6 pasar di Kabupaten Bantul yaitu:

* Daerah Timur : Pasar Wage/Panasan di jalan Jl. Wonosari No.KM.11, Menguten, Srimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792 dan Pasar Imogiri yang terletak di Dukuh, Kec. Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55782.
* Daerah Tengah : Pasar Jodog di Daleman, Gilangharjo, Kec.Pandak, Kabupaten Bantul 55761 dan Pasar Bantul yang terletak di Jl. Jend. Sudirman No.108, Kurahan, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711.
* Daerah Barat : Pasar Sudimoro di Jl. Pajangan-Bantul, Pajangan, Triwidadi, Kec. Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751 dan Pasar Semampir, Argorejo, Kec. Sedayu, Kabupaten Bantul.

## Karakteristik Pedagang

Dari hasil penelitian ini diketahui latar belakang pedagang meliputi Nama, Umur, Nama Pasar, Pengalaman, Pendidikan dan Skala Usaha.

## Identitas Responden

**Umur Responden**

Umur dapat menentukan usia produktif seseorang. Usia produktif menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja (*manpower*) diartikan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Batas usia kerja yang berlaku di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) adalah berumur 15 tahun hingga 64 tahun. ialah usia. Dari hasil wawancara di 6 pasar yang berbeda diketahui bahwa kisaran umur responden pedagang bervariasi antara umur 30 - 65 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden penelitian masih dalam usia produktif bekerja. Dalam penelitian ini responden paling dominan ialah pada kelompok usia 36-40 tahun dengan skala produksi ayam sebanyak 21-35 kg. Berikut disajikan dalam jumlah responden usaha pedagang ayam kampung di Kabupaten Bantul di bawah ini:

Tabel 1. Umur responden dari 6 pasar di Kabupaten Bantul berdasarkan skala

 penjualan pedagang ayam kampung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Umur | Skala Penjualan (Kg) | Jumlah (orang) | Rata-rata (%) |
| 5-20 | 21-35 | 36-50 |
| 30-35 | 3 | 1 | 1 | 5 | 16,67 |
| 36-40 | 3 | 5 | 3 | 11 | 36,67 |
| 41-50 | 2 | 2 | 2 | 6 | 20 |
| 51-65 | 4 | 3 | 1 | 8 | 26,67 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 1 menunjukkan umur pedagang ayam kampung di Kabupaten Bantul memiliki potensi pengembangan usaha karena semua responden masih termasuk dalam kelompok usia produktif. Hal ini menjelaskan bahwa responden masih kuat dan mampu untuk mengusahakan dan mengembangkan usaha ayam kampung ini. Adapun responden paling banyak ialah sebanyak 36,67% terdapat pada kelompok usia 36-40 tahun, yaitu sebanyak 11 orang.

## Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan sangat penting bagi seseorang. Pendidikan formal wajib di Indonesia ialah pada tingkat SD dan SMP. Ditinjau dari tingkat Pendidikan responden di enam pasar di kabupaten Bantul, dapat diketahui bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi. Berikut disajikan jumlah responden pada usaha pedagang ayam kampung di Kabupaten Bantul:

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden di enam pasar di Kabupaten Bantul berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat pendidikan | Skala penjualan (Kg) | Jumah (orang) | Rata-rata (%) |
| 5-20 | 21-35 | 36-50 |
| Tidak sekolah | 1 | - | - | 1 | 3,33 |
| SD | 3 | 3 | 1 | 7 | 23,33 |
| SMP | 5 | 2 | 3 | 10 | 33,33 |
| SMA | 3 | 5 | 4 | 12 | 40 |

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui tingkat pendidikan sebagian besar pedagang ayam kampung di enam pasar tradisional kabupaten Bantul berdasarkan skala usahanya didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA dengan persentasenya sebanyak 40%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP ialah sebanyak 33,33% dan untuk responden yang memiliki latar belakang pendidikan terakir di bangku Sekolah Dasar ialah sebanyak 23,33%. Disalah satu pasar ada satu pedagang atau sebanyak 3,33% yang tidak mengenyam bangku pendidikan hal ini dikarenakan umur pedagang tersebut sudah tua.

## Pengalaman Kerja Pedagang Ayam Kampung

Pengalaman pedagang berperan dalam menentukan keberhasilan usaha pemasaran ayam kampung. Pengalaman dinilai sebagai ilmu nonformal yang mamu mengajarkan seseorang dalam mengatasi suatu masalah dan menyusun suatu rencana tertentu. Semakin berpengalaman dalam bidang usaha ini, responden akan semakin mampu mengatasi berbagai tantangan. Selain itu dengan berbagai pengalaman yang telah dialami, pedagang lebih mampu menyusun suatu rencana atau strategi dalam usaha ini dengan meminimalisir segala kemungkinan kerugian dan kegagalan berdasarkan pengalaman-pengalaman pedagang. Berikut ini disajikan data responden berdasarkan pengalaman kerja menjadi pedagang usaha potong ayam kampung di Kabupaten Bantul.

Tabel 3. Pengalaman kerja pedagang ayam kampung berdasarkan skala

 penjualan pedagang ayam kampung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Lama Pengalaman Kerja (tahun) | Rata-rata (tahun) |
| 5-20 | 12 | 176 | 14,67 |
| 21-35 | 11 | 145 | 13,18 |
| 36-50 | 7 | 85 | 12,14 |

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan jawaban responden di atas diketahui bahwa rata-rata pengalaman kerja pedagang ayam kampung dengan kapasitas 5 kg sampai 20 kg adalah 14,67 tahun. Skala penjualan 21 kg sampai 35 kg, rata-rata pengalaman kerja pedagang adalah 13,18 tahun. Sedangkan pedagang ayam kampung dengan skala penjualan 36 kg sampai 50 kg memiliki rata-rata pengalaman kerja 12,14 tahun.

## Investasi

Aspek yang paling penting bagi seorang pedagang adalah aspek finansial. Aspek finansial adalah aspek yang menganalisis perhitungan nilai investasi, penyusunan laporan keuangan, serta perhitungan kerja finansial.

Tabel 4. Total investasi awal berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 9.619.250,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 10.058.090,00 |
| 36-50 kg | 7 | Rp 12.020.428,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

Investasi adalah awal yang dikeluarkan oleh peternak dalam memulai sebuah usaha dengan harapan mendapat keuntungan dari usahanya kemudian hari, dalam hal ini usaha investasi pedagang ayam kampung.

Pada Tabel 4 dapat dilihat rata-rata total investasi awal untuk pedagang ayam kampung dengan kapasitas 36-50 kg adalah yang paling besar dari total rata-rata pedagang ayam kampung. Dalam penjualan ayam kampung investasi awal yang dimiliki pedagang diantaranya invstasi membeli peralatan, sewa lapak jualan dan membeli kendaraan. (Lampiran 4)

Investasi awal diperoleh dari dana pinjaman bank maupun dana pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Praharsa *et al.,* (2014) yang menyatakan bahwa aspek finasial yang meliputi investasi modal dapat di peroleh dari berbagai sumber dana. Sumber dana dapat berasal dari sumber dana pribadi maupun sumber dana pinjaman.

## Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mempengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan. Biaya tetap pada penjualam ayam kampung meliputi total bunga modal, biaya penyusutan dan total gaji tetap.

Tabel 5. Total biaya tetap berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 21.137.607,35  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 28.467.584,37  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 30.543.262,00 |

Sumber: Data Primer, (2022)

 Berdasarkan tabel di atas biaya tetap yang yang paling banyak di keluarkan oleh pedagang ayam potong di Kabupaten Bantul ialah pada responden di skala 36-50 kg, dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 30.543.262,00. Hal ini dikarenakan kuantitas ayam yang diproduksi dalam satu hari lebih besar dibanding skala penjualan 5-20 dan 21-35 kg. (Lampiran 8)

## Total Bunga Modal

Bunga modal merupakan bunga yang diberikan atas modal suatu usaha. Modal awal pedagang pasar tradisional di pasar tradisional di Kabupaten Bantul dalam penjualan ayam kampung adalah modal untuk membeli peralatan, sewa lapak dan kendaraan. Modal usaha tersebut menurut Suryanto (2006) merupakan investasi para pedagang ayam kampung yang bermanfaat untuk menyerap tenaga kerja, melaksanakan kegiatan, meningkatkan output dan penerimaan usaha.

Tabel 6. Total bunga modal berdasarkan skala penjualan pedagang ayam

 kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 577.155,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 603.485,00 |
| 36-50 kg | 7 | Rp 721.226,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari total modal awal pedagang ayam kampung dapat dihitung dari total investasi awal dari sebuah usaha penjualam ayam kampung, sedangkan untuk menghitung total bunga modal dapat dilakukan dengan cara mengalikan suku bunga bank dangan total investasi awal. Dalam penelitian ini ditetapkan suku bunga kredit usaha rakyat (KUR) dari BRI yaitu 0.6% setiap bulannya. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa total bunga modal yang dikeluarkan oleh 12 pedagang ayam kampung dengan kapasitas daging ayam kampung 5-20 kg adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan pedagang ayam kampung, yaitu yang mempunyai kapasitas 21 - 35 kg serta yang mempunyai kapasitas daging 36 -50 kg. Hal ini dikarenakan investasi awal untuk menyewa lapak jualan sangat tinggi (Lampiran 6).

## Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan meliputi penyusutan alat-alat dan kendaraan yang digunakan dalam penjualan ayam kampung. Alat-alat yang digunakan antara lain ember, kompor, sanyo air, hp, meja, mesin pencabut bulu ayam, kulkas, lampu, panic merebus air, timbangan, pisau dan talenan kayu, sedangkan kendaraan yang digunakan adalah motor. Penyusutan merupakan hasil perhitungan dari harga perolehan (harga beli alat) dikurangi nilai akhir alat kemudian dibagi dengan umur alat. Dari hasil penelitian dapat diperoleh total penyusutan berdasarkan skala usaha pedagang ayam kampung di enam pasar tradisional di Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Total biaya penyusutan berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 360.452,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 318.644,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 336.332,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan untuk pedagang ayam kampung dengan kapasitas 21-35 kg memiliki nilai penyusutan yang paling rendah, yaitu Rp 318.644,00. Hal ini dikarenakan jumlah responden pada kelompok pedagang dengan produksi ayam sebanyak 21-35 kg memiliki peralatan yang berumur lebih lama dibandingkan dengan yang pedagang dengan skala penjualan 5-20 kg dan 36-50 kg (Lampiran 4).

## Total Gaji Tetap

Gaji tetap merupakan sejumlah biaya yang harus dibayarkan oleh pedagang ayam kampung kepada para pegawai. Pembayaran dilakukan per hari, per minggu maupun per bulan tergantung dari masing-masing pedagang ayam kampung. Tiap pedagang ayam kampung mempunyai jumlah pegawai tetap yang berbeda-beda, untuk pedagang besar jumlah pegawai bervariasi antara 2-3 orang yang gajinya juga bervariasi tergantung dari jangka waktu bekerja dan porsi pekerjaannya.

Tabel 8. Total gaji tetap berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 20.200.000,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 27.545.455,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 29.485.714,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel di atas total gaji tetap yang dikeluarkan oleh pedagang dengan skala penjualan ayam kampung 36-50 kg merupakan yang paling tinggi karena produksinya yang lebih besar. Pedagang dengan skala penjualan 5 - 20 kg total mengeluarkan gaji sebear Rp 20.200.000,00/tahun dan lebih rendah dari kelompok skala penjualan lainya. Sedangkan untuk pedagang 21 - 35 kg total gaji yang di keluarkan sebesar Rp 27.545.000,00/tahun. Total gaji tetap yang dikeluarkan pedagang ayam kampung berbeda-beda, hal ini dikarenakan pedagang mempunyai patokan gaji yang besarnya juga berbeda-beda untuk masing-masing pegawai.

## Pajak Bumi Bangunan (PBB)

Pajak bumi bangunan adalah pajak yang dipungut atas tanah dan bangunan yang ditempati karena adanya keuntungan atau kedudukan sosial ekonomi yang lebih baik bagi para pedagang.

Biaya pajak bangunan ini tidak dikeluakan oleh pedagang ayam kampung di Kabupaten Bantul karena tempat yang mereka gunakan hanya di sewakan, jadi biaya pajak bangunan sudah tergabung di biaya sewa.

## Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang nilainya tergantung pada besar kecilnya volume penjualan ayam kampung dan dikeluarkan selama proses tataniaga. Dalam penelitian ini biaya tidak tetap yang dihitung meliputi biaya pembelian ayam, biaya transportasi, biaya distribusi, biaya sosial, biaya rekening air, biaya komunikasi, biaya makan, biaya listrik dan biaya peneraan timbangan pertahun.

Tabel 9. Total biaya tidak tetap berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 397.044.833,00  |
| 21-35 kg | 11 | Rp 819.683.727,00 |
| 36-50 kg | 7 | Rp 1.167.333.143,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

## Biaya Pembelian Ayam

Biaya pembelian Ayam ialah biaya untuk pembelian ayam kampung. Biaya yang dikeluarkan pedangang tidak hanya untuk pembelian ayam kampung yang akan dijual dalam bentuk karkas, dada, paha, sayap dan jeroan dan ceker.

Tabel 10. Total biaya pembelian ayam berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 384.345.000,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 805.123.636,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 1.154.442.857,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya kulakan/pembelian ayam kampung tertinggi adalah pada pedagang dengan kapasitas di atas 36 kg. Biaya yang dikeluarkan lebih tinggi karena pedagang dengan kapasitas di atas 36 kg dalam membeli produk ayam kampung cenderung lebih besar dibandingkan dengan pedagang kapasitas 21-35 kg dan 5-20 kg. Pembelian produk ini baik pada pedagang kapasitas rendah, sedang dan tinggi adalah untuk pembelian ayam hidup (Lampiran 8).

## Biaya Listrik

Biaya listrik merupakan biaya wajib yang harus dikeluarkan setiap bulannya oleh para pedagang. Listrik digunakan sebagai sumber utama untuk menghidupkan alat-alat elektronik seperti kulkas, lampu, sanyo air dan mesin pencabut bulu ayam ayam dalam proses penjualan ayam kaampung merupakan sangat penting dan selalu digunakan oleh setiap pedagang. Biaya listrik setiap bulannya bervariasi tergantung dari kebutuhan setiap pedagang ayam kampung.

Tabel 11. Total biaya listrik berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 1.459.000,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 1.539.273,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 1.488.000,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya listrik per tahun yang dikeluarkan pedagang dengan kapasitas ayam kampung 36-50 kg lebih besar, hal ini dikarenakan kulkas yang digunakan mempunyai kapasitas simpan besar sehingga daya listrik kulkas (watt) juga menjadi lebih besar.

## Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikelurkan oleh pedagang untuk pengangkutan ayam kampung yang dibawa kepasar. Besar kecilnya biaya transpotasi tergantung dari jumlah kendaraan yang digunakan oleh setiap pedagang. Para pedagang yang berkapasitas besar biasanya menggunakan kendaraan lebih dari satu sehingga memudahkan dalam pengangkutan, sedangkan untuk para pedagang menengah dan kecil menggunakan motor hanya satu sehingga memudahkan dalam pengangkutan bertujuan agar dapat menekan biaya produksi.

Tabel 12. Total biaya transportasi berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 3.600.000,00  |
| 21-35 kg | 11 | Rp 3.600.000,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 6.000.000,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 12, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya transpotasi per tahun masing-masing responden ialah sama, hal ini dikarenakan pada tingkatan ini para pedagang cenderung lebih menghemat dalam penekanan biaya dikarenakan volume ayam kampung yang mereka ambil lebih sedikit atau jumlah tidak banyak. Biaya 36-50 kg lebih tinggi di karenakan kendaraan yang mereka gunakan lebih dari satu sehingga biaya transpotasinya lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanto (2006) yang menyatakan bahwa pada permintaan yang kecil lebih optimal menggunakan angkutan dengan kapasitas yang kecil dan untuk permintaan yang besar dugunakan kapasitas angkutan yang besar.

## Biaya Rekening Air

Biaya rekening air merupakan biaya yang wajib dikeluarkan setiap bulannya oleh para pedagang. Air digunakan sebagai sumber utama dalam membersihkan alat-alat, membersihkan ayam dan tempat yang akan digunakan ketika berdagang sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

Tabel 13. Total biaya rekening air berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 720.000,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 927.273,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 1.165.714,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 13 diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata biaya rekening air per tahun yang dikeluarkan pedagang lebih tinggi pada kelompok responden dengan jumlah produksi 36-50 kg. Hal ini dikarenakan banyaknya kuantitas ayam yang harus dibersihkan menggunakan air lebih banyak dibandingkan dengan responden pada kelompok produksi 5-20 kg dan 21-35 kg.

## Biaya Pajak Motor

Biaya pajak motor merupakan biaya pajak kendaraan motor yang dikeluarkan pedagang. Biaya ini digunakan untuk melancarkan proses penjualan ayam kampung. Biaya pajak motor ini dapat dikeluarkan sekali dalam waktu satu tahun.

Tabel 14. Total biaya pajak motor berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 215.833,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 224.455,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 208.000,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 14 diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata pajak motor yang dikeluarkan pedagang bervariasi. Pedagang dengan skala penjualan 21-35 lebih tinggi dari pedagang dengan skala penjualan 5-20 kg dan 36-50 kg. Hal ini dikarenakan motor yang digunakan masing-masing responden berbeda sehingga nilai pajak yang dikeluarkan setiap responden juga berbeda.

## Biaya Pulsa

Biaya pulsa merupakan biaya yang dikeluarkan pedagang ayam kampung untuk berkomunikasi dengan konsumen maupun dengan pegawai guna melancarkan proses penjualan ayam kampung (Lampiran 10).

Tabel 15. Total biaya pulsa berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 1.680.000,00  |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 1.865.455,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 1.800.000,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya komunikasi dari yang tertinggi, sedang dan yang terendah biaya komunikasi tergantung dari kebutuhan pedagang ayam kampung itu sendiri. Biaya pulsa tertinggi terdapat pada responden dengan skala penjualan 21-35. Penggunaan pulsa ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi pedagang dengan karyawan dan juga konsumen tetap. Dengan menggunakan pulsa komunikasi akan lebih mudah karna tidak harus bertemu dahulu tapi bisa memanfaatkan Handphone.

## Biaya Peneraan Timbangan

Tera timbangan merupakan fungsi untuk memastikan alat ukur, takar, timbangan, dan perlengkapannya (UTTP) yang digunakan dalam transaksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Alat ukur wajib ditera ulang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Beberapa pedagang tidak mengetahui adanya peneraan timbangan pertahun. Sedangkan pedagang yang lain mendapat program tera timbangan gratis dari pemerintah daerah

## Biaya Makan

Biaya makan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang karkas ayam kampung setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sewaktu berdagang di pasar.

Tabel 16. Total biaya makan berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 |  Rp 3.800.000,00 |
| 21-35 kg | 11 |  Rp 3.927.273,00  |
| 36-50 kg | 7 |  Rp 3.428.571,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya makan yang paling rendah adalah para pedagang kapasitas produksi 36-50 kg, sedangkan yang paling tinggi adalah pada pedagang yang kapasitas ayam kampung dibawah 20 kg. Hal ini dikarenakan jumlah responden pada kelompok pedangang kapasitas 5-20 kg lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang kapasitas 21-35 kg dan 36-50 kg.

## Biaya Retribusi

Biaya retribusi merupakan biaya yang dikeluarkan pedagang setiap hari kepada petugas pasar. Biaya retribusi ini digunakan untuk kebersihan dan ke amanan pasar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya retribusi ini sudah disepakati oleh setiap pedagang.

Tabel 17. Total biaya retribusi berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 144.000,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 180.000,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 240.000,00 |

Sumber: Data Primer (2022)

## Biaya Total / *Total Cost (TC)*

Biaya Total adalah jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang untuk menghasilkan produk memerlukan satu periode tertentu. Biaya tetap dalam perdagangan ayam kampung meliputi total bunga modal, biaya penyusutan dan total gaji tetap. Biaya tidak tetap meliputi biaya kulakan, biaya transpotasi, biaya distribusi, biaya perawatan motor, biaya listrik, biaya pulsa, biaya rekening air, biaya makan dan biaya sosial.

Tabel 18. Total Biaya (TC) berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp  418.182.441,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 848.151.312,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 1.197.876.405,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 19 diatas menunjukkan bahwa total biaya terbesar dikeluarkan oleh pedagang dengan kapasitas 36-50 kg (Lampiran 11). Hal ini karena biaya kulakan/ayam kampung lebih besar dibandingkan dengan pedagang kapasitas sedang dan kecil. Selain biaya kulakan yang tinggi, biaya transportasi juga mempengaruhi total biaya (TC). Biaya transportasi untuk pedagang kapasitas besar lebih tinggi karena kendaraan yang digunakan bisa lebih dari satu.

## Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan yang dapat diukur dalam bentuk jumlah fisik ataupun dalam bentuk nilai uang. Penerimaan dapat bersumber dari penjualan hasil usaha. Penerimaan dari penjualan ayam kampung dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dijual setiap harinya.

Tabel 19. Total penerimaan berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 797.803.617,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 1.630.721.782,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 2.343.487.714,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa penerimaan tertinggi diperoleh pedagang ayam kampung dengan kapasitas ayam kampung 36-50 kg, karena setiap harinya volume ayam kampung yang dijual lebih tinggi diibandingkan dengan responden dengan skala penjualan 5-20 kg dan 21-35 kg (Lampiran 12).

## Pendapatan/ Keuntungan

Pendapatan/ keuntungan merupakan uang yang diperoleh dari selisih jumlah yang diterima dari penjualan ayam kampung dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas penjualan ayam kampung. Rata-rata pendapatan dari masing-masing pedagang ayam kampung dipengaruhi oleh volume penjualan ayam kampung setiap harinya.

Tabel 20. Total pendapatan berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rata-rata (Rp/tahun) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 379.621.176,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 782.570.470,00  |
| 36-50 kg | 7 | Rp 1.145.611.309,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan karkas ayam kampung hasilnya adalah positif atau bisa dikatakan untung. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2006) yang menyatakan jika hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi tersebut positif maka usaha tersebut akan memperoleh untung jika hasilnya negatif maka usaha tersebut rugi.

Dalam penjualan karkas ayam kampung di pasar tradisional di Kabupaten Bantul juga dipengaruhi oleh banyak factor antara lain adalah harga, jumlah permitaan, biaya produksi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000) bahwa perolehan keuntungan penjualan dipengaruhi berbagai faktor antara lain, harga beli produk, harga jual dan volume penjualan serta jumlah permintaan konsumen.

## *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

*Return Cost Ratio (R/C)* adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk.

Tabel 21. Return Cost Ratio (R/C) pedagang ayam kampung berdasarkan skala penjualan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | R/C Ratio(%) | Rata-rata(%) |
| 5 - 20 kg | 12 | 22,74 | 1,90 |
| 21-35 kg | 11 | 21,11 | 1,92 |
| 36-50 kg | 7 | 13,67 | 1,95 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Return Cost Ratio* pedagang ayam kampung berdasarkan skala usahanya adalah lebih dari 1, hal ini menandakan bahwa usaha penjualan ayam kampung yang mereka jalankan layak untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan jika R/C ≥ 1, layak untuk diusahakan dan jika R/C ≤ 1, tidak layak untuk diusahakan. Pedagang dengan kapasitas besar R/C Rationya lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang kapasitas kecil dan sedang. Hal ini karena pada pedagang dengan kapasitas besar biaya produksi dapat diminimumkan sehingga jumlah penerimaan menjadi maksimum.

## Rentabilitas

Rentabilitas adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R lebih dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini besaran suku bunga bank sebesar 6%. Sutrisno (2007) yang menyatakan bahwa rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut kurang layak.

Tabel 22. Total rentabilitas berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | Rentabilitas (%) | Rata-rata(%) |
| 5 - 20 kg | 12 | 1076,07 | 89,67 |
| 21-35 kg | 11 | 1012,29 | 92,03 |
| 36-50 kg | 7 | 667,88 | 95,41 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 23 di atas rata-rata nilai Rentabilitas yang diperoleh pedagang ayam kampung yang ada di Kabupaten Bantul pada skala 20 kg ekor rata-rata sebesar 89,67 %, pada skala 35 kg ekor rata-rata sebesar 92,03 %, dan pada skala 50 kg ekor rata-rata sebesar 95,41 %. Rentabilitas merupakan kemampuan pemilik usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Hasil penelitian menunjukan bahwa rentabilitas paling besar terdapat pada skala penjualan 36-50kg, yaitu sebesar 95,41. Namun demikian, pada skala penjualan 21-35kg dan 5-20kg juga memiliki rentabilitas penjualan sebesar 92,03% dan 89,67%. Hal ini menunjukan bahwa responden mampu menghasilkan laba selama periode tertentu dan penjualan karkas ayam kampung dikatakan layak untuk dikembangkan karena melebihi suku bunga bank sebesar 6 %.

## *Break Even Point (BEP)*

*Break Event Poin (BEP)* adalah perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan batas standar minimal suatu penjualan dan produksi yang diperkenankan pada kegiatan produksi.

Tabel 23. Total BEP (Rupiah) berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | BEP Harga | Rata-rata (Rp) |
| 5 - 20 kg | 12 | Rp 125.767.194,00  | Rp 10.480.559,00 |
| 21-35 kg | 11 | Rp 107.781.569,00  | Rp 9.798.324,00 |
| 36-50 kg | 7 | Rp 66.996.370,00  | Rp 9.570.910,00  |

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 24. Total BEP (Unit) berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | BEP Unit  | Rata-rata (kg) |
| 5 - 20 kg | 12 | 4238 | 340 |
| 21-35 kg | 11 | 4937 | 449 |
| 36-50 kg | 7 | 3354 | 479 |

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan perhitungan, besar penjualan pedagang jauh lebih besar dibandingkan dengan besar BEP unit maupun BEP rupiah maka usaha penjualan ayam kampung yang dijalankan oleh para pedagang ini bisa dikatakan untung. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti *et al.,* (2015) yang menyatakan apabila penjualan kurang dari BEP maka suatu usaha akan mengalami kerugian dan sebaliknya jika penjualan melebihi BEP maka usaha tersebut akan mendapatkan laba. Hasil analisis pada masing-masing skala telah menjelaskan standar penjualan yang seharusnya dilakukan oleh responden untuk memperoleh keuntungan tertentu. pada skala 5-20 kg standar BEP harga untuk 12 responden ialah Rp. 10.480.559 dengan standar unit sebanyak 4.238 atau sebesar 340 kg. Pada skala 21-35 kg BEP harga untuk 11 responden ialah Rp 9.798.324 dengan BEP unit sebanyak 4.937 unit atau sebanyak 449 kg. Pada skala penjualan tertinggi 36-50 kg ddiketahui BEP harga untuk 7 responden ialah Rp 9.570.910 dengan BEP unit sebanyak 3.354 unit atau setara dengan 479 kg. Jika responden pada masing-masing skala di atas menjual dibawah dari standar BEP unit dan BEP harga, maka responden akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika sesuai dengan BEP atau lebih dari BEP maka responden akan mengalami keuntungan.

## *Pay Back Period (PBP)*

*Pay back period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup Kembali pengeluaran investasi. *Pay back period* sangat penting untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal.

Tabel 25. Pay back period (PBP) berdasarkan skala penjualan pedagang ayam kampung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skala penjualan (kg) | Jumlah pedagang (orang) | PBP | Rata-rata PBP (bulan) |
| 5-20 kg | 12 | 1,3 | 15,6 |
| 21-35 kg | 11 | 1,2 | 13,6 |
| 36-50 kg | 7 | 1,1 | 12,8 |

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 25 di atas diketahui skala penjualan ayam pada skala penjualan 36-50 kg yaitu hanya memerlukan waktu 12,8 bulan untuk pengembalian modal. Pada skala 21-35 kg pedagang responden diperkirakan akan kembali modal dalam jangka waktu 13,6 bulan. Sedangkan pada skala penjualan 5-20 kg diketahui pengembalian modal ialah selama 15,6 bulan. Hasil analisis pp ini menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian modal yang paling cepat ialah pada skala 36-50kg, karena pedagang dengan kapasitas ayam diatas 36kg dari segi perolehan pendapatan merupakan yang paling besar sehingga untuk balik modal waktunya menjadi lebih cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti *et al.,* (2015) yang menyatakan bahwa semakin cepat waktu yang digunakan untuk pengembalian modal maka bisnis atau usaha tersebut semakin baik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 6 pasar Kabupaten Bantul disimpulkan sebagai berikut:

* + - 1. Rata rata total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang karkas ayam kampung pertahun sebesar Rp 82.140.338,60.
			2. Pedagang karkas ayam kampung memperoleh penerimaan sebesar Rp 159.067.103,00/tahun.
			3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dalam 1 tahun rata rata sebesar Rp 76.926.765,00.
			4. Berdasarkan R/C Ratio, beberapa usaha pedagang karkas ayam kampung. Rata rata R/C Ratio sebesar 1,92.
			5. Usaha pedagang karkas ayam kampung di berbagai pasar di Kabupaten Bantul dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan pengembalian modal atau nilai PBP rata-rata sebesar 14 bulan.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan guna memperoleh pendapatan yang besar, pedagang perlu meningkatkan jumlah atau volume ayam yang dijual, dan menekan biaya produksi.

# DAFTAR PUSTAKA

Alcacer, J. 2003. *Location choices across the value chain: How activity and capability influence agglomeration and competition effects*. Stern School of Business New York University, New York.

Amrullah, I. K. 2002. *Nutrisi Ayam Broiler.* Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.

Anoraga, P dan Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil.* Rineka Cipta, Jakarta.

Anonim. 2009. *Mutu Karkas dan Daging Ayam*. Badan Standardisasi Nasional. 2009. SNI 01-3924-2009*,* Jakarta.

Anonim. 2018. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul 2018*. Badan Pusat Statistik, Bantul

Anonim. 2020. *Satu Data Bantul*. Populasi Ternak Unggas: <https://data.bantulkab.go.id/dataset/populasi-ternak-unggas>. Dipetik November Rabu, 2021.

Aryanti, F. A. 2013. Pengaruh Pemberian Air Gula Merah Terhadap Performans Ayam Kampung Pedagang. *Journal Sains Veterines*, 31(2). 0126-0421.

Asmie, P. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta.Universitas Gajah Mada *(Tesis)*, Yogyakarta.

Butarbutar dan Nicolas*.* 2014. Analisis Keuntungan Pedangan Pengecer Daging Sapi di Pasar Tradisional Kota Manado. *Journal Zootek (“Zootrek” Journal).* Vol 34 No. 1:48-61 (Januari 2014).

Carter. 2019. *Akuntasi Biaya*: Coas Accounting, Buku 2, Edisi 14, Salemba Empat

Dewi, V. L. dan A. A. Ayu. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Canang di Kabupaten Bandung. *Jurnal Piramida*. Vol 7 (1) available at: ejournal.unud.ac.id/

Djarwanto. 2011. Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Makassar*. Journal NeO-Bis.* Vol. 2 No. 2. Desember 2011.

Faisal, 2015 Analisis Pendapatan Usahatani dan saluran pemasaran papaya (Carica Papaya L) Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis* *Fakultas Pertaniaan UNITA* Vol. 11 No. 13 April 2015.

Federico, G. 2006. *Market Intergration and Market Efficiency: The Case of 19th Century Italy.* Departement of History and Civilization. European University Institute, Italy.

Firdausa dan Arianti. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapata Pedangan Kios di Pasar Bintaro Demak. *Journal of Economics. Vol, No 1,* Tahun 2013. Hal 1-6.

Fitasari, E., Reo, K., dan Niswi, N. 2016. Penggunaan Kadar Protein berbeda pada Ayam Kampung Terhadap Penampilan Produksi dan Kecernaan Protein. *Jurnal ilmu-ilmu Peternakan (Indonesian Journal Of Animal Science),* 73-83.

Hentiani, T. L. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informasi di Pasar Sentral Medan.* Universitas Sumatra Utara (Tesis), Medan.

Husnan, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas.* UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Hutagaol, P., dan Dewi, G. 2009. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kain Tenun Sutera Produksi Kabupaten Garut. *Agribusiness and Agricultural Economic Journal.* Vol 3 No 2 Desember 2009. ISSN 1978-4791.

Iskandar, S. 2010. *Seri Peningkatan Manfaat Sumber Daya Genetik Ternak Usaha Tani Ayam Kampung.* Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.

Iswanto, H. 2005. *Ayam Kampung dan Pedagang*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Kasmir. 2014. *Analisis Keuangan, cetakan ke 7.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Krista, B. 2010. *Beternak dan Bisnis Ayam Kampung.* Agromedia Pustaka, Jakarta.

Mamondol, M. Reynelda dan F. Sabe. 2016. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira* Vol. 1 No. 2.

Mankiw, N. 2007. *Makroekonomi Edisi ke 6.* Erlangga, Jakarta.

Mulyadi, P. 2001. *Evaluasi Proyek.* Liberty, Yogyakarta.

Nama, A. 2012. *Pasar Seni Sukawati Orientasi Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua.* Dinas Pendapatan Kabupater Gianyar, Bali.

Nasution, M. 2015. *Dalam Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Rasyaf. 2000a. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rasyaf. 2000b. *Memasarkan Hasil Peternakan.* Penebar Swadaya, Jakarta.

 . 2005. *Beternak Ayam Petelur.* Penebar Swadaya, Jakarta.

 . 2011. *Panduan Beternak Ayam Pedagang .* Kanisius, Yogyakarta.

Riyanto, B. 2004. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFC. Edisi ke 4, Yogyakarta.

Soeparno. 2015. *Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan Ke-6 (Edisi Revisi).* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri.* Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudiyono. 2001. *Pemasaran Pertanian.* Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Suharyanto, A. A. 2007. *Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sukirno, S. 2006. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suprijatna. 2010. *Manajemen Ternak Unggas.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Sutrisno. 2000*. Manajemen Keuanagan* (Teori Konsep dan Aplikasi) Ekonomi Yogyakarta